

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sutantri (2016) mengatakan Kanker adalah pertumbuhan dan penyebaran sel sel secara tidak terkendali, sering menyerang jaringan disekitarnya dan dapat bermestastasi atau menyebar keorgan lain, Berdasarkan data Word Healt Organization Karsinoma nasofaring menepati urutan ke 24 keganasan dengan insiden tersering di dunia (Sutantri,2016). Dibeberapa Negara insiden karisoma nasofaring hanya 0,6% dari semua keganasan. Di Amerika insiden karisoma nasofaring 1-2 kasus per 100.000 laki-laki dan 0,4 kasus per 100.000 perempuan.

Memiliki insiden yang cukup tinggi di Cina, Artika, Timur Tengah/Afrika Utara, dan beberapa negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara dengan insiden tersering di Malaysia di Indonesia sendiri Karsinoma nasofaring memiliki insidensi 6 kasus/100.000 populasi setiap tahunnya meningkat (Sutantri,2016) dengan rasio 2 sampai 3 kali lebih sering terjadi pada pria. Dengan nilai tersebut, Karsinoma nasofaring menepati peringkat ke 5 keganasan dengan insiden tersering pada pria di Indonesia dan sekaligus merupakan keganasan tersering di bagian saluran pernapasan atas (Sutantri,2016). Insiden Karisoma nasofaring berbeda secara geografis dan etnik serta hubungannya dengan Epstein Barr Virus (EBV). Secara global, pada tahun 2015 terdapat lebih kurang 65.000 kasus

baru dan 38.000 kematian yang disebabkan karsinoma nasofaring. Angka kejadian karsinoma nasofaring di Indonesia yaitu 4,7 kasus baru per 100.000 penduduk pertahun. Karsinoma nasofaring lebih banyak di jumpai pada pria dari pada wanita dengan perbandingan 2-3 pria dibandingkan 1 wanita, dan banyak dijumpai pada usia produktif, yaitu 40-60 tahun, tumor ganas ini tidak mempunyai gejala yang spesifik (Sutantri,2016). Dari data rekam medis di RSPAD tepatnya di ruangan 4 PU (perawatan Umum) didapatkan jumlah pasien yang menderita Karsinoma nasofaring dalam waktu 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Oktober-Desember 2017 sebanyak 99 pasien.

Penyebaran dari Karsinoma nasofaring belum diketahui pasti namun ada penyebab faktor lain seperti non makanan seperti debu, asap rokok, uap zat kimia, asap kayu bakar. Kaitan antara virus Epstein Barr dan konsumsi ikan asin dikatakan sebagai penyebab utama timbulnya penyakit ini. Virus tersebut dapat masuk kedalam tubuh dan tetap tinggal disana tanpa menyebabkan suatu kelainan dalam jangka waktu yang lama. virus Epstein Barr dapat aktif melalui mediator seperti kebiasaan untuk mengkonsumsi ikan asin secara terus menerus mulai dari masa kanak-kanak, merupakan mediator utama yang dapat mengaktifkan virus ini sehingga menimbulkan karsinoma nasofaring (Efiaty,2010). Masalah yang sering muncul karena penyakit Karsinoma nasofaring adalah gangguan rasa nyaman sehingga saya mengambil inovasi aroma terapi dengan Inhalasi sederhana merupakan hirupan uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aroma terapi mint sebagai penghangat, misalnya daun mint. Inhalasi

merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan metode terapi yang paling sederhana dan cepat (Siswantoro, 2011). Ini dapat melancarkan saluran napas pada pasien karisoma nasofaring

1.2 Rumusan Masalah

Hasil survey klien yang di rawat inap lantai 4 Perawatan Umum RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto penyakit terbanyak selama 3 bulan terakhir (Oktober – Desember) 2017

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik memberikan terapi inhalasi untuk melancarkan saluran pernapasan pada klien dengan penyakit karisoma Nasofaring yang dirawat di ruangan lantai 4 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta.

Maka rumusan masalah penelitian laporan studi kasus akhir program profesi ners ini adalah “Asuhan Keperawatan Klien Dengan Karisoma Nasofaring di ruangan lantai 4 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2018.”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Dapat identifikasi Asuhan Keperawatan pada masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Perawatan Umum Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari study kasus ini adalah sebagai berikut:

- a. Teridentifikasinya karakteristik klien di Ruang Perawatan Umum Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- b. Teridentifikasinya etiologi penyakit Karisoma Nasofaring dari Klien di Ruang Perawatan Umum Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- c. Teridentifikasinya manifestasi klinis dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- d. Teridentifikasinya Pemeriksaan penunjang dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- e. Teridentifikasinya penatalaksanaan medis dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- f. Teridentifikasinya pengkajian fokus dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- g. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

- h. Teridentifikasinya intervensi keperawatan dari masing – masing penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- i. Teridentifikasinya implementasi keperawatan dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- j. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat
- k. Teridentifikasinya Dischard planning dari masing – masing klien dengan penyakit Karisoma Nasofaring di Ruang Lantai 4 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Pelayanan

- a. Bagi Perawat
 - 1. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan perawat memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan karisoma nasofaring
 - 2. Hasil penelitian ini dapat Mengembangkan dari inovasi dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien karsinoma nasofaring

b. Bagi Klien

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi klien sehingga klien menjadi lebih antisipasi dan kooperatif dalam menerima inovasi

1.4.2. Manfaat Keilmuan

a. Pengembangan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan menambah wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif terhadap klien dengan karisoma nasofaring.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi mahasiswa lain dalam mengembangkan pemberian kombinasi inovasi inhalasi dengan aroma terapi mint dengan inovasi pemberian makanan mengandung jahe dapat menjadi pengganti kemoterapi

1.5 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 7 hari yakni terhitung dari tanggal 6 Februari 2018 sampai dengan 10 Februari 2018.

1.6 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu memberikan gambaran secara jelas melalui studi kasus dan studi kepustakaan tentang konsep dasar penyakit karisoma nasofaring dan proses keperawatan pada klien dengan karisoma nasofaring. Gambaran tersebut timbul dari analisis data yang ditemukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan makalah ini, antara lain:

1.6.1 Studi Kasus

- a. Wawancara yaitu interaksi komunikasi langsung antara perawat dengan klien dan keluarga klien untuk mendapatkan data subjektif tentang masalah yang dihadapi oleh klien maupun keluarganya. Wawancara ini dilakukan secara sistematis sesuai tujuan wawancara.
- b. Pemeriksaan fisik *head to toe* untuk mendapatkan data objektif tentang kondisi klien.
- c. Observasi, pengamatan langsung perawat terhadap kondisi klien.
- d. Studi dokumentasi, yaitu membaca status klien seperti dokumentasi dokter, hasil laboratorium dan hal-hal lain yang diperlukan untuk penyusunan asuhan keperawatan.

1.6.2 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mempelajari referensi tentang penyakit striktur uretra dan asuhan keperawatannya. Referensi yang

dimaksud dapat berupa buku, jurnal nasional dan internasional, ataupun informasi dari website/internet.

1.6.3 Kebaruan Terkait Penelitian

- a. Penelitian dari Shofia Riza, dkk yang berjudul Karakteristik Klinis dan Patologis Karsinoma Nasofaring di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2016 dalam Jurnal Kesehatan Andalas bertujuan untuk mengevaluasi epidemiologi, karakteristik klinis, dan tipe histopatologi pada pasien karsinoma nasofaring di bagian THT-KL. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data rekam medic di RSUP Dr. M. Djamil Padang selama Juni 2010 sampai Juli 2013 dan data hasil pemeriksaan histopatologi sebagai konfirmasi. Didapatkan sebanyak 44 kasus yang lengkap, yang mana 52, 27% penderita adalah laki-laki dan 47,22% perempuan. tipe histopatologi yang terbanyak adalah nonkeratinizing carcinoma, undifferentiated type 75%, diikuti keratinizing SCC 13,64% dan nonkeratinizing carcinoma – differentiated type 11,36%.
- b. Penelitian Prasetyo Ardhy Widagdo, dkk berjudul Pengaruh Aromaterapi Lemon dan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Setelah Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Telegorejo Semarang dalam Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK), Vol. II No. I, Desember 2014: 24-33 bertujuan untuk

mengetahui pengaruh aromaterapi lemon dan relaksasi otot progresif terhadap penurunan intensitas mual muntah setelah kemoterapi pada pasien kanker payudara. Desain dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* dengan *pre-post test with control group*. Hasil dengan *Wilcoxon* aromaterapi lemon berpengaruh dalam menurunkan intensitas mual muntah ($p=0,001$), kelompok control menggunakan uji *Dependent t-test* nilai $p=0,096$. Kesimpulannya, aromaterapi lemon dan relaksasi otot progresif ada pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas mual muntah setelah kemoterapi. Disarankan aromaterapi dan relaksasi otot progresif dapat diterapkan sebagai intervensi keperawatan dalam menangani mual muntah pada penderita kanker payudara setelah kemoterapi.

- c. Penelitian Janti Sudiono dan Irma Hassan berjudul DNA Epstein-Barr virus (EBV) sebagai biomarker diagnosis Karsinoma Nasofaring dalam *Dental Journal* Volume 46, Number 3, September 2013 bertujuan untuk meninjau pustaka mengenai biomarker molekuler sebagai alat diagnostik yang non invasif untuk NPC terutama dalam kaitannya dengan infeksi EBV pada sel epitel nasofaring. Pathogenesis NPC terutama pada tipe endemic, merupakan proses multi tahap, dan semua faktor seperti EBV, latar belakang etnik, dan karsinogen lingkungan berperan penting. Terdeteksinya antigen inti yang berkaitan dengan EBV (EBNA) dan DNA virus menyatakan bahwa EBV menginfeksi sel epitel dan terkait dengan

transformasi sel dalam karsinogenesis. Protein membrane laten-1 dan 2 onkogen (LMP 1 dan LMP 2) mengkode EBV berkaitan dengan ekspresi gen pertumbuhan sel yang mengindikasikan pertumbuhan yang sangat invasive dan progresif dari NPC. Kesimpulan dari penelitian ini adalah biomarker NPC terkini seperti pengukuran EBV DNA dalam serum; EBV DNA dan BARP1 (BamH1-A Readign Frame-1) mRNA pada sitology NPC telah dikembangkan untuk diagnosis molecular yang non invasive.

- d. Penelitian Widiastuti, dkk yang berjudul Ekspresi Protein Cox-2 pada Karsinoma NAsofaring Respons Tinggi dan Respons Rendah Pasca-Radioterapi dalam JBP Vol. 13 No. 2, Mei 2011 dilakukan untuk mengungkap mekanisme respons tinggi dan respons rendah pada penderita KNF pasca RT, hal ini ditunjukkan melalui perubahan ekspresi protein COX-2 yang hingga saat ini mekanismenya belum jelas. Tujuan penelitian ini yaitu mendapatkan perbedaan ekspresi protein COX-2 pada penderita KNF respons tinggi dan respons rendah pasca RT. Penelitian ini dengan jenis Observasional (eksplanatorik), rancangan *Cross Sectional Analitic Study*. Populasinya adalah penderita KNF yang berobat ke Unit Rawat Jalan Poliklinik Onkologi THT-KL RSUD Dr. Moewardi Surakarta, usia 40-60 tahun, histopatologis KNF *undifferentiated* stadium III dan IV tanpa metastaseis jauh, setuju ikut sebagai sampel penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria pemolakan yaitu penderita penyakit DM, Infark Jantung, Sepsis, TBC dan penyakit berat lainnya, pernah

mendapat pengobatan definitif untuk KNF baik radioterapi maupun kemoterapi sebelumnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *independent-t test* dan analisis diskriminan, untuk mendapatkan perbedaan ekspresi protein COX-2 pada KNF respons tinggi dan respons rendah paska RT, serta kekuatan pembedanya. Hasil analisis diskriminan didapatkan ekspresi protein COX-2 pada KNF pra-RT antara respons tinggi dan respons rendah terdapat perbedaan tidak bermakna ($p > 0,05$). Artinya pada pra-RT, ekspresi protein COX-2 pada KNF tidak ada perbedaan tingkat respons. Saran yang diberikan oleh peneliti adalah adanya pemilihan dan pengawasan sampel harus lebih ketat lagi untuk menghindari atau meminimalkan kasus *drop out*.

- e. Penelitian Frita Wijaya, dkk, berjudul Deteksi Dini dan Diagnosis Karsinoma Nasofaring dalam CDK-254/ Vol. 44 No. 7, Tahun 2017 bertujuan untuk meninjau secara kepustakaan dalam pelaksanaan atau pembuatan diagnosis Karsinoma Nasofaring. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang terkait. Diagnosis KNF dilakukan dengan anamnesis gejala dan tanda klinis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Endoskopi dapat menilai kelainan mukosa nasofaring dan menunjang biopsy. Biopsy merupakan cara definitif menegakan diagnosis KNF. Modalitas pencitraan, seperti MRI dan CT-Scan, mencari tumor yang tidak tampak oleh endoskopi dan menilai ekstensi tumor. Pemeriksaan serologi dapat

digunakan sebagai alat skrining pada populasi berisiko tinggi. Deteksi dan diagnosis KNF tahap awal sangat bermanfaat untuk mendapatkan hasil terapi yang lebih baik.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul